

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sadomasokisme merupakan aktivitas seksual kombinasi dari sifat sadisme (menyiksa) dan masokisme (menerima) untuk dapat mencapai kenikmatan seks lewat adanya penyiksaan pada pasangan, hal ini merupakan bagian dari *Bondage, Discipline, Sadism, and Masochism* atau BDSM (detikHealth, 2009). BDSM diartikan sebagai aktivitas maupun fantasi seksual yang melibatkan adanya siksaan, pukulan, mengikat, serta penggunaan alat-alat bantuan saat melakukan hubungan seksual (Putri, 2021, pp. 619-620). Menurut Purbaya (2021) BDSM memiliki tiga subkategori pertama, *bondage and discipline* yang artinya mengikat pasangan menggunakan alat. Kedua, *dominance and submission* yakni melibatkan salah satu pihak sebagai dominan dan lainnya menerima kendali atau berposisi sebagai submisif. Ketiga, *sadism and masochism* yaitu adanya gairah yang muncul ketika diberikan dan memberikan siksaan antar satu dengan yang lainnya.

Keberadaan aktivitas seksual BDSM dianggap dapat terus berkembang dan dapat mengalami peningkatan jumlah (Simula, 2019, p. 4). Menurut Janus & Janus, 1993; Michael, Gagnon, Laumann, &, Kolata, 1994; Rubin, 1994; Scott, 1993 dalam Simula (2019, p. 4) perkiraan populasi BDSM di Amerika Serikat berkisar 5% hingga 25% dari total populasi. Selain itu, dalam laman Janus dan Janus (1993) terdapat data 14% pria dan 11% wanita warga Amerika terlibat dalam bentuk SM (*Sadism and Masochism*) yang merupakan bagian dari BDSM

(Bezreh, Weinberg, & Edgar, 2012, p. 38). Menurut Renaud dan Byers (1999) dalam Bezreh, Weinberg, dan Edgar (2012, p. 38) menyatakan studi penelitian salahsatu universitas di Kanada, menemukan bahwa 65% mahasiswa memiliki fantasi untuk diikat dan 62% mahasiswa memiliki fantasi mengikat oleh pasangannya. Aktivitas seksual BDSM yang melibatkan adanya bentuk kekerasan dapat dilakukan dengan kesepakatan antar pihak yang terlibat dan dilakukan dengan penuh kehati-hatian serta tanggung jawab agar sesuai dengan aturan permainan dan aman (Putri, 2021, p. 620).

Setiap individu tentu memiliki pilihan terkait aktivitas seksualnya masing-masing. Individu yang memiliki ketertarikan pada aktivitas seksual BDSM maka akan menganggap sebagai kepuasan maupun kebahagiaan pribadi, sedangkan sebaliknya akan mengira sebagai bagian dari kekerasan yang dapat melukai dan dianggap tidak wajar (Putri, 2021, p. 621). Keberadaan BDSM bukanlah sesuatu yang baru dan relatif umum, namun orang-orang yang memilih BDSM berusaha untuk menutupi dan tidak mengungkapkannya di depan publik (Eveleth, 2014). Hal ini dikarenakan ada beberapa kemungkinan resiko yang dapat muncul, misalnya mendapatkan diskriminasi, kekerasan, kehilangan pekerjaan, dan hambatan hukum terkait hak asuh anak (Berliet, 2017).

Simula (2019, p. 5) menjelaskan di Amerika Serikat awalnya BDSM dianggap perilaku yang tidak wajar, namun seiring munculnya berbagai penelitian membuat BDSM dapat dimaknai sebagai fenomena sosial yang layak untuk dipelajari dalam bidang akademik. Menurut Luksic (2015) di Kanada BDSM masih dipahami sebagai bentuk kekerasan yang dapat menimbulkan kerusakan

fisik dan belum memiliki hukum yang berlaku secara pasti, maka bagi individu yang akan melakukan BDSM memerlukan persetujuan dari kedua pihak sehingga tidak ada unsur paksaan. Di Korea Selatan, pemaknaan BDSM dapat dilihat ketika perilisan film “Love and Leashes” (2022) garapan sutradara Park Hyun Jin, yang mengangkat fenomena aktivitas seksual BDSM dan menampilkan beberapa adegan menunjukkan adanya sadomasokis.

Film “Love and Leashes” yang mengangkat fenomena BDSM sempat menarik perhatian. Hal ini dapat dilihat dari berbagai respon yang diberikan saat film ini mulai dirilis. Respon positif dari masyarakat seperti dianggap dapat memunculkan perasaan menghormati dan menerima pasangan yang melakukan BDSM, mendapatkan pengetahuan baru terkait BDSM termasuk kesepakatan, dan komunikasi yang perlu dibangun dalam sebuah hubungan (Yip, 2022). Selain itu, respon negatif juga muncul seperti halnya dinilai kurang pantas untuk ditayangkan karena dapat memicu meningkatnya kejahatan seksual (Wowkeren, 2022).

Sebelum kemunculan film “Love and Leashes”, pada tahun 2015 Amerika Serikat merilis film yang juga mengangkat fenomena aktivitas seksual BDSM yakni film “Fifty Shades of Grey”. Kemunculan film ini juga memicu perdebatan di Indonesia, misalnya BDSM dianggap bentuk penyimpangan, kekerasan pada perempuan dan tidak sesuai dengan budaya ketimuran sehingga film ini tidak memenuhi syarat sensor dan tidak dapat ditayangkan di Indonesia (Utomo, 2015). Hal ini juga membuat BDSM dianggap tabu serta berbahaya untuk dilakukan karena BDSM tidak ditemukan pada ajaran agama dan moral pada masyarakat

umum (Zahra, 2022, p. 48). Selain itu di Indonesia juga terdapat Rancangan Undang-Undang (RUU) Ketahanan Keluarga di Indonesia yang menegaskan aktivitas seksual BDSM tidak boleh dilakukan, karena melibatkan kekerasan yang dapat melukai pasangan (Sari, 2020). Berdasarkan hal tersebut aktivitas seksual BDSM di Indonesia yang masih menuai perdebatan dari masyarakat karena faktor pendidikan seksual di Indonesia yang masih rendah dan belum mencakup pembahasan yang luas (Febrian, 2020).

Pendidikan seksual dapat disampaikan salah satunya dengan cara melalui film, mengingat di Indonesia sudah memiliki kemudahan dalam mengakses film. Hal ini ditunjukkan dari munculnya berbagai aplikasi layanan *streaming* film seperti Netflix, Viu, Disney+, iFlix, dan masih banyak lainnya. Disebutkan dalam laman Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (2021) Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia mencatat selama pandemi Covid-19, terdapat 49,3% pengguna menggunakan internet untuk mengakses film melalui aplikasi *streaming*. Penggunaan aplikasi *streaming*, membuat penggunanya dapat mengakses berbagai macam film dari Indonesia maupun luar negeri, salah satunya dari Korea Selatan.

Menengok popularitas Korea Selatan di Indonesia tidak terlepas dari produk berupa drama dan film yang diproduksi. Hal ini di karenakan alur cerita yang diangkat dalam drama dan film Korea dikemas menjadi tema yang berbeda-beda sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penontonnya (Septadinusastra, 2021, p. 54). Film “Love and Leashes” yang mengangkat fenomena aktivitas seksual BDSM berhasil dikemas sutradara Park Hyun Jin dan

masuk dalam genre komedi romantis. Menurut laman databoks.katadata.co.id (Pahlevi, 2022) film dan drama Korea dengan genre komedi romantis banyak digemari penonton yakni sebanyak 79% dari jumlah total responden. Kepopuleran film “Love and Leashes” dapat dilihat masuknya film ini dalam Top 10 film di 17 negara, salah satunya di Indonesia dan sempat menduduki posisi peringkat pertama (Netflix.com, n.d.).

Film “Love and Leashes” yang legal diakses dan sempat menjadi film top 10 di Netflix Indonesia serta memiliki alur cerita yang mengangkat fenomena aktivitas seksual BDSM membuat peneliti memilih film ini sebagai objek penelitian. Adapun dua penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai pembandingan, pertama penelitian mengenai aktivitas seksual BDSM yaitu penelitian dengan judul “Relasi ‘Budak-Tuan’ dalam Film Fifty Shades of Grey” oleh Nyoman Ayu Shobita Tryandari, dkk (2017, pp. 1-16). Dalam penelitiannya, metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif eksplanatif dengan menggunakan gambar serta dialog dari adegan dalam film “Fifty Shades of Grey”. Hasil penelitian ini berhasil menyimpulkan relasi “budak-tuan” yang jelas digambarkan oleh tokoh utama dalam film yaitu Christian sebagai tuan dan Anastasia sebagai budak. Hal ini dilihat dari beberapa adegan Christian yang memberikan perintah, mengatur dan memberikan hukuman kepada Anastasia saat melakukan hubungan seksual.

Melalui penelitian “Relasi ‘Budak-Tuan’ dalam Film Fifty Shades of Grey” terdapat adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Persamaan yang ditemukan yaitu sama-sama mengangkat

fenomena aktivitas seksual BDSM dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dan yang akan dilakukan peneliti yaitu dari objek penelitian yang dipilih, peneliti menggunakan film dari Korea Selatan “Love and Leashes” sedangkan penelitian terdahulu menggunakan film dari Amerika Serikat “Fifty Shades of Grey”. Selain itu juga memiliki perbedaan tujuan penelitian yaitu penelitian terdahulu memiliki tujuan melihat bagaimana relasi “budak-tuan” sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pemaknaan penonton atau resepsi penonton terhadap sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM.

Kedua, penelitian berjudul Penerimaan Khalayak terhadap Orientasi Seks Homoseksual dalam Film “The Sun, The Moon, and The Hurricane” oleh Emmya Garcia (2016, pp. 1-10). Dalam penelitian terdahulu memiliki tujuan penelitian yakni mengetahui sejauh mana khalayak memahami isu sosial homoseksual, dan disimpulkan bahwa informan mayoritas berada pada posisi dominan terhadap isu sosial homoseksual. Selain itu, dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh data, serta menggunakan teori resepsi analisis. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti.

Persamaan yang ditemukan pada penggunaan metode kualitatif dan teori analisis resepsi yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada informan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti

yaitu objek penelitian yang diangkat. Dalam penelitian sebelumnya, mengangkat isu sosial homoseksual sedangkan penelitian yang dilakukan akan mengangkat fenomena sosial sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM. Selain itu, fokus penelitian yang dilakukan peneliti yakni terkait resepsi penonton yang didalamnya akan menganalisis adanya proses *encoding* dan *decoding*, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada penerimaan khalayak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian terkait pemaknaan khalayak terhadap sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM melalui media film perlu dilakukan. Hal ini dikarenakan pembahasan fenomena aktivitas seksual BDSM di Indonesia masih belum banyak disinggung maupun dibahas. Sehingga, bersamaan dengan dirilisnya film “Love and Leashes” yang mengangkat fenomena aktivitas seksual BDSM, dapat dijadikan objek penelitian untuk mengetahui pemaknaan penonton terhadap sadomasokisme dalam aktivitas seksual BDSM yang ditampilkan dalam film “Love and Leashes”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti dapat merumuskan rumusan masalah berupa pertanyaan bagaimana resepsi penonton terhadap sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM yang ditampilkan dalam film “Love and Leashes”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui resepsi penonton film “Love and Leashes” terhadap sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat akademis yakni berkontribusi dalam bidang ilmu komunikasi yakni dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya terkait kajian analisis resepsi khalayak.

b. Manfaat Praktis

Melalui penelitian yang dilakukan peneliti dapat memberikan manfaat praktis dengan menambah wawasan serta informasi kepada pembaca terkait pemaknaan penonton terhadap sadomasokis pada aktivitas seksual BDSM.

E. Kerangka Teori

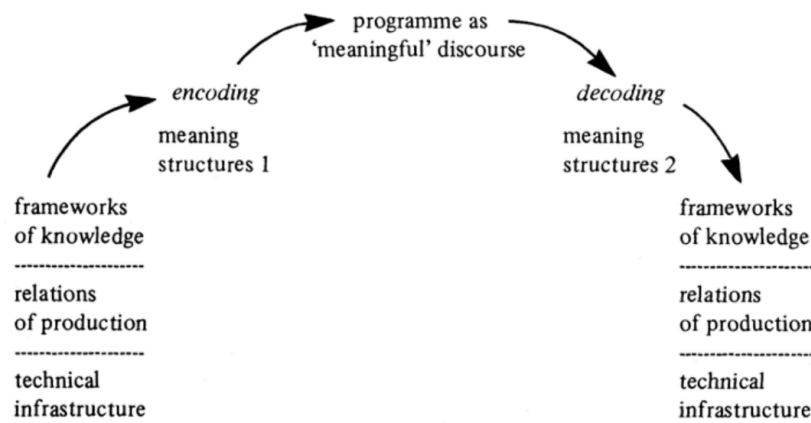
Teori yang digunakan sebagai landasan menganalisis data pada penelitian resepsi penonton terhadap sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM dalam film “Love And Leashes”, yaitu :

a. Teori Resepsi Stuart Hall

Resepsi merupakan kajian khalayak yang berfokus pada bagaimana setiap individu memahami suatu pesan yang disampaikan oleh media (Baran & Davis, 2013, p. 218). Menurut Baran dalam Hadi (2008, p. 3) analisis resepsi berfokus pada perhatian individu saat proses tahapan *decoding* yakni proses pemaknaan dan pemahaman mendalam terhadap teks media dan bagaimana individu dapat menginterpretasikan isi media tersebut. Dari pemahaman tersebut membuat khalayak memiliki kekuatan

dalam menciptakan makna, sehingga bebas dalam bertindak maupun berperilaku sesuai dengan makna yang diciptakan sendiri (Aryani, 2006 , p. 7). Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall khalayak dianggap sebagai khalayak yang aktif, karena khalayak tidak hanya menerima pesan namun juga berperan menjadi sumber pesan yang dapat mereproduksi pesan yang sudah disampaikan oleh media (Utami & Herdiana, 2021 , p. 513).

Teori resepsi Stuart Hall berawal dari model pemaknaan pesan dengan siklus pengirim pesan (*sender*) – isi pesan (*message*) – penerima pesan (*reciver*), siklus tersebut dikritik oleh Stuart Hall. Hal ini dilakukan Stuart Hall karena proses tersebut dianggap terlalu linear dan hanya menekankan pada pertukaran pesan, sedangkan menurutnya proses pemaknaan pesan memiliki konsep yang kompleks dan setiap teks media berpotensi menghasilkan perbedaan pemaknaan pesan oleh khalayak (Hall, Hobson, Lowe, & Willis, 2005 , p. 117). Dalam teori resepsi Stuart Hall, terdapat proses *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* merupakan tahap memproduksi, mengkonstruksikan dan meringkai pesan yang dilakukan pengirim pesan (*encoder*), sedangkan *decoding* merupakan proses pemaknaan oleh penerima pesan (*decoder*) (Noviadhista, Prasetyo, & Antoni, 2019, p. 164). Berikut bagan proses pemaknaan menurut Stuart Hall:



Gambar 1.1 : Bagan proses *encoding* dan *decoding* Stuart Hall

Sumber : (Hall, Hobson, Lowe, & Willis, 2005)

Berdasarkan bagan tersebut dapat menjelaskan proses *encoding* dan *decoding*. Menurut Pradhita dan Junaedi (2019, p. 108) terdapat tiga faktor yang memengaruhi adanya proses *encoding* dan *decoding* yaitu:

1. *Framework of Knowledge* (Kerangka Pengetahuan)

Proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu. Pengetahuan ini diperoleh dari pendidikan formal dan non formal.

2. *Relations of Production* (Relasi Produksi)

Relation of production merupakan proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh relasi maupun lingkungan sekitar tempat individu sering melakukan interaksi. Misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, relasi tempat kerja, tempat ibadah, dan lain-lain.

3. *Technical Infrastructure* (Infrastruktur Teknis)

Faktor infrastruktur teknis merupakan faktor pemaknaan khalayak tergantung pada prasarana yang digunakan oleh individu saat menangkap pesan media. Prasarana yang dimaksud merupakan alat-alat pendukung misalnya peralatan elektronik dan media sosial.

Dalam Stuart Hall (1973, pp. 4-6) proses *encoding* dan *decoding* dipengaruhi faktor kerangka pengetahuan, relasi produksi dan infrastruktur teknis. Dalam proses *encoding* faktor-faktor tersebut akan membentuk struktur pesan 1 (*meaning structure 1*) yang dikodekan menjadi sebuah tayangan. Pesan yang terkandung dalam tayangan media tersebut diharapkan dapat tersampaikan dan diterima oleh khalayak, namun dalam proses ini sangat dimungkinkan jika terdapat perbedaan pemaknaan oleh khalayak sehingga membuat adanya keberagaman pemaknaan pesan (*programme as "meaningful" discourse*). Adanya perbedaan pemaknaan membuat pesan menjadi bentuk pesan yang baru sesuai dengan pemaknaan khalayak masing-masing dan disebut struktur pesan 2 (*meaning structure 2*) dalam tahapan ini disebut sebagai proses *decoding*. Tentunya dalam memunculkan pemaknaan baru tidak lepas dari adanya faktor kerangka pengetahuan, relasi produksi dan infrastruktur teknis.

Menurut Stuart Hall (1980) dalam Ghassani dan Nugroho (2019, pp. 129-130) dalam proses *decoding* khalayak dapat terbagi menjadi tiga kemungkinan posisi dalam memaknai suatu pesan media, yaitu :

1. Hegemoni Dominan

Posisi hegemoni dominan merupakan situasi dimana media menyampaikan pesan dan khalayak menerima secara utuh pesan yang disampaikan. Dalam hal ini media menggunakan budaya dominan yang ada dalam masyarakat saat menyampaikan pesan.

2. Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan posisi dimana khalayak menerima adanya pesan dominan, namun menolak penerapan dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Dalam hal ini khalayak memodifikasi isi pesan dan memberikan pemaknaan sesuai dengan pemikiran pribadinya.

3. Oposisi

Posisi oposisi merupakan situasi dimana khalayak menolak secara keseluruhan pesan yang disampaikan oleh media. Dalam posisi ini khalayak mengganti dan mengubah pesan media sehingga disesuaikan dengan cara berpikir individu masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, teori resepsi Stuart Hall akan membantu penulis untuk melihat bagaimana resepsi dari penonton film “Love and Leashes” terhadap sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM yang ditampilkan dalam film. Selain itu, membantu peneliti dalam memetakan informan pada tiga kemungkinan dalam proses decoding, yakni posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

b. BDSM

Bondage, Discipline, Sadism, and Masochism (BDSM) yang merupakan fenomena sosial yang masih banyak disalah pahami masyarakat dan menjadi subjek marginalisasi dalam masyarakat sehingga membuat perlunya studi lebih lanjut terkait BDSM (Fahadi, 2020, p. 17) . BDSM merupakan istilah yang menggambarkan bentuk aktivitas seksual

yang tidak hanya melibatkan fisik namun juga dimensi psikologi, hal ini ditandai dengan dengan permainan peran dan kekuasaan mendominasi saat melakukan hubungan seksual (Bondu & Birke, 2020). Selain itu, menurut Wiseman (1996) dalam Fahadi (2020, p. 16) BDSM didefinisikan sebagai aktivitas fisik maupun psikologi yang konsensual dengan melibatkan permainan kekuasaan dan/atau rasa sakit yang dapat merangsang dan memuaskan hasrat seksual. Karena bersifat ekstrim, BDSM dapat dilakukan jika memiliki persetujuan dari kedua pihak dan menjadi pengalaman percobaan sekali seumur hidup ataupun menjadi gaya hidup (Faccio, Casini, & Cipolletta, 2014, p. 752).

Aktivitas seksual BDSM melibatkan adanya bentuk kekerasan untuk mencapai kenikmatan seksual. Bentuk kekerasan dalam BDSM misalnya pembelengguan atau membatasi ruang gerak dengan mengikat, menarik rambut, memukul, mencubit, dan menggunakan beberapa peralatan pendukung seperti korset, seragam, tali dan lain lain (Damm, Dentato, & Busch, 2017, p. 1). Relasi dalam aktivitas seksual BDSM yaitu dominan (dom) dan submisif (sub), peran dominan bertugas sebagai “tuan” sedangkan peran submisif menjadi “budak” (Fahadi, 2020, p. 17). BDSM terlihat seperti bentuk kekerasan dalam melakukan hubungan seksual, namun sebenarnya BDSM dapat dilakukan jika adanya kesepakatan antar dua pihak yang terlibat (Dunkley & Brotto, 2019, pp. 1-2).

Sadomasokisme memiliki dua artian yakni sadisme dan masokisme. Sadisme merupakan bentuk kepuasan seksual yang didapatkan melalui

tindakan penyiksaan yang diberikan kepada pasangan, sedangkan masokisme merupakan bentuk kepuasan yang didapatkan ketika mendapatkan penyiksaan dari pasangan (Ngazizah & Fatmawati, 2020, p. 173). Bentuk sadime yang diberikan salah satu pihak kepada pasangannya seperti menampar, menjambak, memaki, mengikat, dan membungkam mulut pasangannya (Agustin, 2022). Sedangkan bentuk masokisme yakni terlibat maupun sering berfantasi dengan adanya perlakuan penyiksaan yang diberikan pasangannya seperti dipukul, diikat, dihina dan bentuk-bentuk penderitaan yang diberikan pasangannya untuk mendapatkan kepuasan seksual (Psychology Today, 2021).

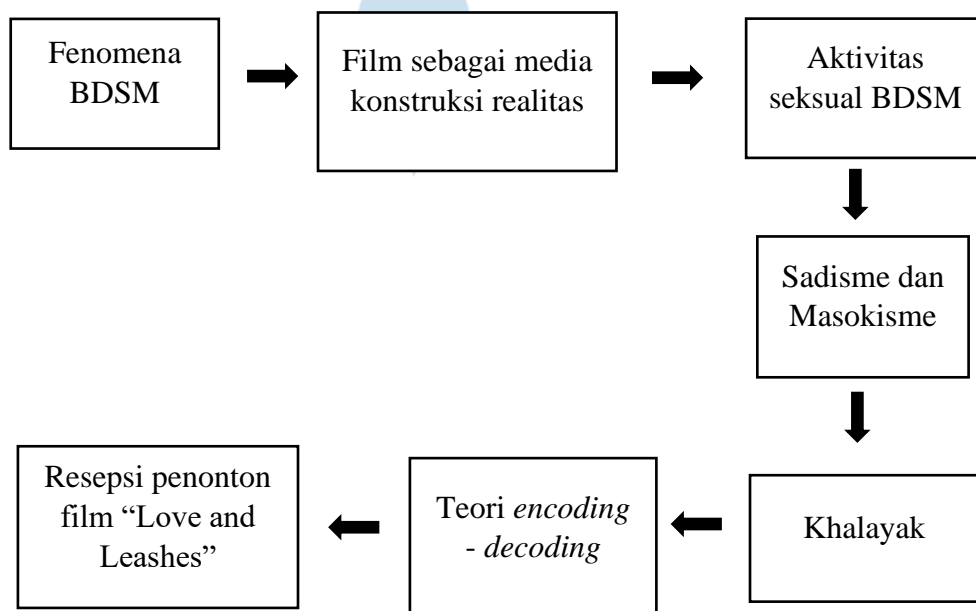
Penelitian yang dilakukan peneliti mengangkat fenomena sosial aktivitas seksual BDSM yang dikemas menjadi film “Love and Leashes”. Munculnya BDSM di Korea bermula dari adanya percobaan invasi Jepang ke Tiongkok pada tahun 1592. Percobaan invasi yang dilakukan Jepang kepada Tiongkok menghancurkan pasukannya melewati wilayah Korea, maka berimbas pada invasi di daerah kekuasaan di Korea terlebih dahulu. Dalam perang melawan Korea tersebut, militer Jepang yang dipimpin Dai Shogun (jenderal besar) Toyotomi Hideyoshi melakukan penahanan pada petinggi-petinggi politik Korea. Dalam aksi penahanan tersebut menggunakan seni membelunggu (seni menali) khas Jepang yang dinamakan *hojojutsu* yang berkembang pada 1400an (Cartwright, 2019). Seni tali menali ini akhirnya digunakan tentara Jepang untuk menangkap tahanan perempuan untuk melakukan aksi kejahatan seksual

(jaderope.com, 2020). Berdasarkan penjelasan terkait BDSM, peneliti dapat memilih beberapa adegan yang menunjukkan adanya aktivitas seksual BDSM dalam film “Love and Leashes”.

c. Film sebagai Media Konstruksi Realitas

Film menjadi bagian dari komunikasi massa yang bersifat audio visual. Melalui media film, pesan sosial dan moral dapat disampaikan kepada penontonnya melalui adegan-adegan (Asri, 2020, p. 75). Adegan-adegan yang diceritakan dalam film mengangkat dari fenomena sosial masyarakat, maka dapat dipahami bahwa film sebagai representasi dari dunia nyata (Hadi & Fauzi, 2015, p. 5). Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, film “Love and Leashes” mengangkat fenomena sosial yakni aktivitas seksual BDSM. Sehingga melalui film tersebut, dapat memunculkan resepsi baru dari masyarakat terkait fenomena seksual BDSM.

F. Kerangka Berpikir



Berdasarkan bagan tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian yang dilakukan peneliti diawali dari adanya fenomena sosial BDSM. Kemudian, fenomena BDSM dikemas menjadi sebuah film yakni film “Love and Leashes”. Dalam film “Love and Leashes” menampilkan adegan dari adanya aktivitas seksual BDSM sadomasokisme. Dari adegan-adegan dalam film ditonton oleh khalayak sehingga terjadi proses *decoding* oleh khalayak yang akhirnya akan memunculkan resepsi penonton film “Love and Leashes”.

G. Metodologi

Metodologi penelitian merupakan pendekatan sistematis yang mencakup proses serta tahapan- tahapan yang dilakukan dalam penelitian (Timotius, 2017, pp. 4-5). Dalam metodologi peneliti akan menjelaskan jenis penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Berikut penjelasan dari proses tersebut :

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Hermawan (2019, p. 100) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sehingga, penelitian kualitatif dipilih karena peneliti mengkaji fenomena sosial aktivitas seksual BDSM yang menganalisis dan melihat resepsi penonton film “Love and Leashes” terhadap sadomasokisme dalam fenomena sosial BDSM.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif biasanya digunakan dalam penelitian fenomenologi sosial yang akan menjawab pertanyaan penelitian terkait siapa, apa, dimana dan bagaimana (Yuliani, 2018, p. 84). Metode ini dapat digunakan dalam penelitian resepsi dengan konsep makna dalam teks media tidak semata-mata melekat pada teks media tersebut, melainkan makna tercipta melalui khalayak yang menerima teks media (Santoso, 2020, p. 145). Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, metode ini membantu menjawab pertanyaan penelitian bagaimana pemaknaan penonton tentang sadomasokisme pada aktivitas seksual BDSM yang ditampilkan dalam film “Love and Leashes” yang menghasilkan data berbentuk teks (data deskriptif).

c. Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan satu tahap yang penting dilakukan dalam penelitian, hal ini dikarenakan pada tahap ini peneliti akan menemukan berbagai informasi dan data dari informan (Barlian, 2016, p. 42). Menurut Barlian (2016, p. 42) dalam penelitian terdapat dua jenis data, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diterima langsung oleh peneliti dari informan. Jika dikaitkan dalam penelitian yang dilakukan

peneliti, data primer dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian.

2. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui buku, artikel berita, jurnal, informasi dalam internet, surat kabar dan dokumen-dokumen terdahulu. Jika dikaitkan pada penelitian yang dilakukan peneliti, data sekunder dapat diperoleh melalui buku, jurnal dan berita yang tersebar di Internet.

d. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian kualitatif yang dipilih peneliti, dapat dilakukan teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara (Rachmawati, 2017, p. 35). Melalui teknik wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi dari informan guna membangun gagasan maupun pemikiran baru (Raco, 2010, p. 107). Jika dikaitkan pada penelitian yang dilakukan, peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur. Pada wawancara jenis ini pewawancara memiliki peran untuk mengarahkan pembicaraan maka topik maupun isu menjadi penentu arah pembicaraan sehingga jelas dan terarah (Suwartono, 2014, p. 50). Wawancara dengan jenis ini tidak terlalu kaku namun juga tidak terlalu santai, sehingga dapat mengeksplorasi dan lebih teratur.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan wawancara mendalam (*In-depth interview*) guna melengkapi data. Hal ini dimaksudkan agar peneliti

dapat lebih mengetahui proses pemaknaan pesan para penonton film “Love and Leashes” sehingga mampu mengategorikan posisi penonton pada proses *decoding* (hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi). Wawancara yang dilakukan peneliti mengacu pada *interview guide* yang sudah dibuat sebelumnya dan saat melakukan wawancara peneliti dapat mengeksplorasi pertanyaan agar mendapatkan data yang lebih rinci.

e. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan pihak yang akan memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Untuk dapat menentukan subjek penelitian, peneliti memerlukan adanya beberapa kriteria untuk dapat memilih informan. Kriteria pertama, informan yang sudah menonton film “Love and Leashes”. Kedua, penonton yang sudah berusia 18 tahun keatas, kriteria ini dipilih berdasarkan pada aturan rating usia penonton film “Love and Leashes”. Ketiga, peneliti memilih informan dengan rentang usia 20 hingga 24 tahun, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil survei dari goodstats.id menemukan bahwa dalam rentang usia tersebut mendominasi menjadi penonton drama maupun film Korea (Angelia, 2022).

Pada penelitian ini, peneliti memilih 4 informan yang terbagi menjadi 2 informan perempuan dan 2 informan laki-laki. Hal ini dipilih peneliti karena perempuan dan laki-laki memiliki preferensi yang berbeda-beda saat menonton film. Berdasarkan hasil survey dari Populix terhadap 1.000

responden yang tersebar Indonesia menunjukkan perempuan dan laki-laki di Indonesia memiliki minat yang tidak sama saat menonton film berdasarkan asal negaranya (Annur, 2022). Hasil *survey* tersebut juga mencatat mayoritas perempuan di Indonesia menyukai film Korea Selatan dengan presentase 88%. Sedangkan laki-laki di Indonesia yang menyukai film Korea Selatan sebanyak 55%, yang mana angka tersebut menduduki urutan ketiga terbesar dari minat laki-laki menonton film berdasarkan asal negara, setelah Amerika Serikat dan Indonesia (Annur, 2022).

f. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan setelah tahapan pengumpulan data selesai dilakukan. Menurut Miles Huberman dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahapan, yaitu (Umrati & Wijaya, 2020, pp. 88-90):

1. Reduksi Data

Tahapan reduksi data diartikan ketika peneliti memilah dan memfokuskan data-data yang diperoleh agar sesuai dengan topik penelitian. Melalui tahapan ini peneliti dapat memberikan gambaran dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya maupun mencari data lainnya jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah tahapan reduksi data yaitu penyajian data. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penyajian data yang berupa uraian singkat dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Hal ini dilakukan agar mudah dipahami oleh pembaca dan mempermudah peneliti dalam melakukan tahapan penelitian selanjutnya

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahapan terakhir yaitu terkait penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan ini penarikan kesimpulan masih berada dalam tahapan awal atau bersifat sementara dan didukung dengan bukti yang valid hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah.

g. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan adanya pemeriksaan keabsahan data. Untuk memeriksa keabsahan data dari penelitian kualitatif perlu dilakukan teknik triangulasi atau pemeriksaan ulang terkait data yang sudah ditemukan. Tiga teknik triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan pencarian data oleh peneliti dengan menggunakan lebih dari satu sumber. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami informasi atau data yang sudah diperoleh.

2. Triangulasi metode

Teknik triangulasi metode dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu metode pengumpulan data guna mengecek data secara lebih jauh.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik yang memperhatikan dan mengamati perilaku dari informan dan melakukan interaksi dengan objek penelitian.

Dari ketiga triangulasi yang sudah disebutkan, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dipilih peneliti karena triangulasi sumber akan mengumpulkan data lebih dari satu sumber. Peneliti mengumpulkan data pendukung dari buku, jurnal, maupun berita maupun informasi dari internet. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan yang digunakan sebagai data utama dalam penelitian.